

BAB III

MEKANISME PENGELOLAAN BANK SAMPAH KARYA PEDULI

A. Pengantar

Bab sebelumnya sudah dibahas mengenai gambaran umum dari Bank Sampah Karya Peduli. Selanjutnya bab ini akan menjabarkan hasil temuan lapangan. Hasil temuan lapangan ini menggambarkan mengenai kegiatan yang dilakukan Bank Sampah Karya Peduli dalam menciptakan kondisi lingkungan yang lebih baik dengan melakukan pengelolaan sampah. Bab ini juga akan menjelaskan bentuk-bentuk olahan sampah dari Bank Sampah Karya Peduli dan hambatan-hambatan yang dirasakan Bank Sampah Karya Peduli.

B. Bermula dari Permasalahan Sampah

Volume sampah yang semakin meningkat, khususnya di Jakarta sangat berkaitan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan jumlah konsumsi masyarakat. Perkembangan pembangunan yang ada di perkotaan mendorong masyarakat untuk berbondong-bondong pergi ke kota, sehingga menyebabkan jumlah penduduk di perkotaan kian meningkat dan semakin padat. Dampak dari peningkatan jumlah penduduk tersebut menyebabkan jumlah sampah yang ada di perkotaan meningkat.

Meningkatnya jumlah volume sampah dari tahun ke tahun menimbulkan persoalan serius, terutama di kota-kota besar yang ada di Indonesia. Permasalahan

sampah ini akan semakin berat apabila tidak dilakukan perubahan cara pengelolaannya. Paradigma pengelolaan sampah dengan model kumpul-angkut-buang yang sampai saat ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat sudah saatnya untuk ditinggalkan. Paradigma pengelolaan sampah lama ini tidak memecahkan permasalahan yang ditimbulkan oleh sampah tersebut, karena dengan menumpuk sampah di suatu tempat justru nantinya sampah yang menggunung tersebut akan menjadi bencana bagi masyarakat. Pada dasarnya apabila sampah dikelola dengan cara yang benar justru akan mengurangi timbulnya dampak pencemaran yang diakibatkan oleh sampah.

Masyarakat saat ini masih banyak yang menganggap bahwa permasalahan sampah yang ada merupakan tanggung jawab pemerintah. Kesadaran masyarakat untuk mengatasi permasalahan sampah dengan mengelola sampah perlu ditingkatkan, karena pada prinsipnya sampah harus dikelola sedekat mungkin dari sumbernya. Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan sampah akan mengurangi beban pemerintah dalam mengatasi permasalahan sampah. Menurut Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, ada tiga komponen penting yang bertanggung jawab tentang sampah, yaitu: pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat. Bank Sampah Karya Peduli didirikan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab dari masyarakat untuk mengatasi permasalahan sampah yang ada, terutama di wilayah RW 09 Semper Barat.

Wilayah RW 09 merupakan kawasan berpenduduk padat, sehingga produksi sampah yang dihasilkan pun cukup banyak. Sampah-sampah tersebut sebagian besar

merupakan sampah dari rumah tangga. Warga masyarakat di wilayah ini terbiasa membuang sampah dipinggir jalan, bahkan kedalam saluran-saluran air sehingga membuat saluran air menjadi tersumbat. Hal ini dibenarkan oleh Ibu Suminem, salah seorang warga RW 09 Sempe Barat.

“banyak orang yang suka buang sampah seenaknya, terus kalo ada botol atau gelas-gelas bekas minuman sering ditendangin anak-anak masuk ke got, akhirnya kalo ada ujan air sering genang karena gotnya mampet banyak sampah.”²⁸

Menurut Ibu Suminem, banyaknya sampah yang menyumbat saluran air membuat aliran air menjadi tidak lancar, dan warga harus membersihkan sampah-sampah yang masuk ke dalam saluran air tersebut. Bila sampah-sampah tersebut mereka biarkan, maka nantinya daerah tempat tinggal mereka akan tergenang air karena adanya sampah-sampah yang menyumbat saluran air. Sampah yang berserakan dimana-mana membuat lingkungan sekitar menjadi kotor dan bau.

Kondisi lingkungan yang seperti ini menggerakkan Pak Nanang Suwardi sebagai salah satu warga RW 09 untuk mencari sebuah solusi bagaimana mengatasi permasalahan sampah ini. Solusi untuk mengatasi permasalahan sampah di wilayah tersebut direalisasikan oleh Pak Nanang Suwardi dengan mendirikan sebuah sistem pengelolaan sampah yang diberi nama Bank Sampah Karya Peduli. Membutuhkan proses yang cukup lama sampai Bank Sampah ini dapat berdiri, karena tidak mudah membuat sistem pengelolaan sampah yang dapat menarik warga masyarakat untuk ikut terlibat didalamnya.

²⁸ Wawancara dengan Ibu Suminem salah satu nasabah Bank Sampah Karya Peduli (20 November 2010).

Berbagai kesulitan pun dirasakan oleh Pak Nanang Suwardi dalam merealisasikan ini semua, salah satunya adalah pola pikir masyarakat yang masih menganggap sampah sebagai sesuatu yang harus dibuang. Keterbatasan lahan yang dimiliki RW 09 membuat warga masyarakat sekitar membuang sampah mereka di pinggir jalan atau bahkan di bakar untuk menghilangkan sampah mereka. Membakar sampah terutama sampah plastik sangat berbahaya, karena apabila dibakar sampah plastik tersebut justru akan menghasilkan racun yang sangat berbahaya bagi kesehatan. Tidak adanya pengetahuan tentang bahaya membakar sampah membuat masyarakat merasa aman-aman saja membakar sampah mereka. Dibutuhkan cara-cara yang tepat untuk merubah pola pikir masyarakat mengenai sampah sehingga masyarakat memiliki keinginan untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Karya Peduli.

Bermula dari permasalahan sampah di lingkungannya yang belum bisa di atasi membuat Pak Nanang Suwardi merasa harus melakukan sesuatu yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Beliau telah dipercaya oleh warga menjadi ketua RW 09 Semper Barat, sehingga beliau merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap lingkungannya. Menurut Pak Nanang Suwardi, sebelumnya sudah pernah dilakukan cara untuk mengatasi permasalahan sampah di lingkungan yaitu dengan menyediakan sekitar 60 tong-tong sampah yang di buat sendiri dengan desain dan warna yang menarik kemudian dibagikan kepada masyarakat secara bertahap. Hal tersebut belum dapat menumbuhkan kesadaran warga masyarakat terhadap

lingkungan, karena perilaku mereka yang masih tetap membuang sampah di pinggir jalan dan saluran air.

Kesulitan dalam mengatasi permasalahan sampah lingkungan menjadikan inspirasi Pak Nanang Suwardi dalam mendirikan Bank Sampah Karya Peduli. Sampah yang tidak kita pandang secara arif akan mendatangkan bencana bagi kehidupan masyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan Bank Sampah Karya Peduli ada. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Nanang berikut ini:

“Ya, Bank Sampah ini berdiri dari sebuah kesulitan, kesulitan tentang mengatasi permasalahan sampah lingkungan. Justru dari kesulitan itulah yang menjadi sumber inspirasi saya sehingga terwujudlah Bank Sampah Karya Peduli ini. Saya melihat sampah itu sangat banyak dan ini menjadi problem kita sehari-hari....”²⁹

Bank Sampah Karya Peduli merupakan sistem pengelolaan sampah yang mengadopsi mekanisme perbankan dalam menjalankan kegiatannya. Hal inilah yang membedakan Bank Sampah dengan sistem pengelolaan sampah lainnya. Di Bank Sampah masyarakat di ajak untuk menabung sampah rumah tangga yang mereka hasilkan, sehingga sampah mereka dapat dimanfaatkan. Konsep tabungan sampah inilah yang diharapkan dapat membuat masyarakat tertarik untuk terlibat dalam kegiatan Bank Sampah Karya Peduli.

C. Sosialisasi Bank Sampah Karya Peduli

Mengatasi permasalahan sampah yang diperlukan adalah adanya peran aktif dari orang-orang yang peduli terhadap lingkungan. Peran aktif ini dimaksudkan untuk mengajak masyarakat agar terlibat dalam pengelolaan sampah. Hal inilah yang

²⁹ Wawancara dengan Pak Nanang Suwardi selaku pengagas Bank Sampah Karya Peduli (22 Oktober 2011)

dilakukan oleh Pak Nanang Suwardi dengan mendirikan Bank Sampah Karya Peduli. Kegiatan yang dilakukan Bank Sampah ini berbasis kepada kepedulian terhadap lingkungan, dimana kegiatannya yang diawali dengan membangun kesadaran masyarakat dan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Keterlibatan masyarakat merupakan faktor utama yang sangat menentukan dalam pengelolaan sampah, mengingat masyarakat merupakan penghasil utama sampah.

Hal utama yang dilakukan oleh Pak Nanang Suwardi sebagai pengelola Bank Sampah, meliputi aspek pemahaman, perilaku, dan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pengelolaan sampah, serta aspek ekonomi untuk meningkatkan pendapatan dengan menabung sampah. Semua hal tersebut dapat tercapai apabila ada sosialisasi, karena sosialisasi sangat penting dalam kegiatan Bank Sampah Karya Peduli yang melibatkan seluruh komponen masyarakat. Keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan dalam kemajuan Banksampah Karya Peduli.

Pak Nanang Suwardi mulai melakukan pendekatan kepada masyarakat RW 09 ketika Bank Sampah Karya Peduli berdiri. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan melibatkan ketua-ketua RT. Sosialisasi kepada ketua-ketua RT ini tidak begitu sulit karena saat itu Pak Nanang Suwardi merupakan ketua RW 09 Semper Barat yang sudah menjabat sebanyak tiga periode. Hal ini memudahkan Pak Nanang Suwardi untuk menjalin komunikasi dengan ketua-ketua RT yang ada. Ketua-Ketua RT ini diharapkan memberikan informasi kepada warga masyarakat RW 09 tentang keberadaan Bank Sampah Karya Peduli.

Penyebaran informasi tentang keberadaan Bank Sampah Karya Peduli kepada masyarakat dilakukan dengan beberapa pendekatan yang dapat dengan mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan lebih kepada penyuluhan dan memperlihatkan pada masyarakat bagaimana cara menabung sampah di Bank Sampah Karya Peduli. Penyuluhan yang diberikan menyangkut informasi mengenai dampak membuang sampah sembarangan dan manfaat yang dirasakan dari menabung sampah di Bank Sampah Karya Peduli. Cara menabung sampah di Bank Sampah Karya Peduli dicontohkan langsung oleh Pak Nanang Suwardi. Pak Nanang Suwardi menjadi nasabah pertama dari Bank Sampah ini, hal ini dilakukan untuk memberikan contoh kepada warga masyarakat bagaimana cara menjadi nasabah dan cara menabung sampah.

Warga masyarakat mulai menyadari bahwa sampah yang mereka hasilkan bisa menjadi sebuah tabungan melalui penyebaran informasi dan diperlihatkannya cara kerja dari Bank Sampah Karya Peduli. Kesadaran tersebut membuat warga masyarakat mulai tergerak untuk ikut terlibat dengan menjadi nasabah di Bank Sampah Karya Peduli.

Masyarakat beranggapan bahwa permasalahan sampah adalah tanggung jawab pemerintah. Berdasarkan Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, ada tiga komponen penting yang bertanggung jawab tentang sampah, yaitu: pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat. Masyarakat juga masih berpikir sampah adalah sesuatu yang kotor dan harus dibuang. Cara berpikir masyarakat yang seperti itu yang dirasakan Pak Nanang Suwardi harus dirubah. Melalui Bank Sampah Karya

Peduli Pak Nanang ingin menunjukkan bahwa Bank Sampah ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab masyarakat dalam mengatasi permasalahan sampah dan juga ingin merubah pemikiran masyarakat mengenai sampah.

Keberadaan Bank Sampah Karya Peduli awalnya belum mampu menarik minat masyarakat untuk ikut terlibat. Hal ini terjadi karena warga masyarakat masih belum mengetahui manfaat dari menabung dan mengolah sampah. Hal tersebut tidak membuat Pak Nanang menjadi pesimis dalam memperkenalkan Bank Sampah kepada masyarakat. Berbagai cara dilakukannya untuk menarik minat warga masyarakat RW 09. Cara yang dilakukannya adalah dengan memanfaatkan keberadaan PKK dan karang taruna di wilayah RW 09 Semper Barat.

Keberadaan organisasi PKK dijadikan sarana oleh Pak Nanang Suwardi untuk memperkenalkan Bank Sampah Karya Peduli kepada ibu-ibu rumah tangga. Hal ini dilakukan mengingat PKK memiliki peran yang penting bagi masyarakat, terutama bagi ibu-ibu. Melihat pentingnya peran PKK ini, maka Pak Nanang Suwardi mengajak ibu-ibu PKK untuk ikut terlibat dalam Bank Sampah Karya Peduli. Pak Nanang suwardi memberikan informasi tentang manfaat dari menabung sampah di Bank Sampah Karya Peduli bagi pribadi dan juga lingkungan sekitar. Ibu-ibu PKK juga di ajak untuk melihat bagaimana kegiatan yang ada di Bank Sampah Karya Pedulli. Informasi yang diberikan membuat ibu-ibu PKK tertarik untuk ikut terlibat.

Pemilihan PKK sebagai sarana memperkenalkan Bank Sampah Karya Peduli juga didasari oleh sumber sampah yang sebagian besar dihasilkan oleh rumah tangga. Keterlibatan PKK dalam kegiatan Bank Sampah Karya Peduli diharapkan dapat

mengajak ibu-ibu rumah tangga lainnya untuk menabung sampah di Bank Sampah Karya Peduli, karena keterlibatan ibu rumah tangga sangat penting dalam membantu menangani permasalahan sampah.

Keterlibatan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah akan membuat pengelolaan sampah lebih efisien. Hal ini berhubungan dengan sampah dari rumah tangga yang menjadi penyumbang volume sampah terbesar. Hubungan ibu rumah tangga sangat erat dengan lingkungan hidup karena aktivitas keseharian mereka. Ibu rumah tangga lebih banyak berinteraksi dengan sampah hasil rumah tangga. Ibu rumah tangga juga berperan dalam mempengaruhi anggota keluarga lainnya untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pengelolaan sampah dan turut terlibat dalam kegiatan yang mereka lakukan, sehingga ibu rumah tangga dapat menjadi contoh bagi anggota keluarga lainnya untuk lebih peduli terhadap masalah kebersihan lingkungan. Keterlibatan ibu rumah tangga dapat dijadikan sebagai agen untuk mengajak anggota keluarga agar ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh Bank Sampah Karya Peduli.

Tabel 3.1
Volume Sampah Berdasarkan Sumbernya

Sumber	Volume Sampah
Pemukiman/Rumah Tangga	16,7 juta ton/tahun
Pasar	7,7 juta ton/tahun
Fasilitas Umum	3,4 juta ton/tahun
Perkantoran	3,1 juta ton/tahun
Industri	2,3 juta ton/tahun
Lainnya	1,8 juta ton/tahun

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup, 2008

PKK selalu menyelipkan informasi tentang keberadaan Bank Sampah Karya Peduli kepada ibu-ibu lainnya dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya. PKK juga menyampaikan kepada ibu-ibu manfaat yang didapat dari menjadi nasabah Bank Sampah Karya Peduli. Keterlibatan PKK secara langsung ikut mempromosikan Bank Sampah Karya Peduli kepada masyarakat. Hal ini dibenarkan oleh Ibu Nanang Suwardi sebagai berikut:

“Em, karena saya aktif di PKK saya ngebantuin bapak buat kenalin Bank Sampah ke ibu-ibu yang ada disini. Kadang-kadang kalo lagi ada posyandu atau ada kegiatan kita kasih tau ke ibu-ibu untuk nabungin sampahnya di Bank Sampah daripada sampahnya dibuang, mending ditabung kan bisa dapet uang.”³⁰

Pak Nanang juga memanfaatkan organisasi pemuda yaitu karang taruna. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran anak muda untuk peduli terhadap lingkungan, terutama dalam hal permasalahan sampah. Karena rasa peduli terhadap

³⁰ Wawancara sambil lalu dengan Ibu Nanang Suwardi (20 November 2011)

lingkungan harus ditanamkan sejak dari muda. Alasan inilah yang membuat Pak Nanang Suwardi memanfaatkan karang taruna.

Pak Nanang Suwardi memberikan informasi dan pengarahan kepada pemuda yang menjadi anggota karang taruna tentang Bank Sampah Karya Peduli. Tidak hanya itu saja, Pak Nanang juga mengajak para pemuda untuk melihat kegiatan dan menjelaskan cara kerja Bank Sampah Karya Peduli. Informasi serta penjelasan tersebut membuat anggota karang taruna tertarik untuk ikut terlibat dan menjadi nasabah Bank Sampah.

Keterlibatan karang tarunan ini dimaksudkan agar anggota karang taruna dapat menyebarkan informasi keberadaan Bank Sampah Karya Peduli kepada pemuda-pemuda. Pak Nanang Suwardi juga mengajak anggota karang taruna dan pemuda untuk menjadi pengelola Bank Sampah Karya Peduli. Ajakan Pak Nanang Suwardi ini disambut baik oleh anggota karang taruna dan pemuda, maka tidak heran kalau pengelola Bank Sampah Karya Peduli kebanyakan anak muda. Bank Sampah Karya Peduli ini dijadikan tempat belajar anak muda untuk mengembangkan potensi dan ketrampilan yang dimilikinya, karena disini mereka belajar banyak hal. Seperti yang diungkapkan oleh Wahyu:

“iya disini kita banyak belajar. Disini kita diajarin gimana cara bikin kompos, terus diajarin cara bikin kerajinan. Yaa, pokoknya di Bank Sampah sini kita diajarin buat kreatiflah. Udah gitu baru-baru ini juga kita ada pelatihan komputer, jadi yang tadinya ga ngerti cara pake komputer sekarang bisa dikit-dikit mah.”³¹

³¹ Wawancara dengan Wahyu salah satu pemuda yang menjadi pengelola Bank Sampah (20 November 2011)

Cara-cara yang dilakukan Pak Nanang Suwardi untuk memperkenalkan Bank Sampah Karya Peduli ke masyarakat akhirnya membuahkan hasil. Berkat informasi yang tersebar dari mulut ke mulut Bank Sampah Karya Peduli mulai dikenal. Banyak warga masyarakat yang penasaran tentang Bank Sampah dan kemudian datang ke kantor pelayanan Bank Sampah Karya Peduli untuk memperoleh informasi yang lebih jelas. Mereka tertarik untuk menjadi nasabah Bank Sampah Karya Peduli setelah diberikan penjelasan lebih lanjut. Hal ini dituturkan oleh salah satu warga yang bernama Ibu Marini:

“awalnya kita tau ada Bank Sampah ya dari warga-warga sini, terus kan kita penasaran apa itu Bank Sampah. Terus kita dateng kesana, terus dikasih tau deh sama Pak RW tentang Bank Sampah. Taunya sampah kita itu ditabung terus dijadiin duit. Tau kayak gitu akhirnya kita jadi nasabahnya deh.”³²

Wawancara dengan Ibu Marini memperlihatkan bahwa konsep bank yang diterapkan dalam sistem pengelolaan sampah ini menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk ikut bergabung dengan Bank Sampah Karya Peduli. Terlihat terjadinya perubahan cara pandang masyarakat terhadap sampah. Sampah yang tadinya tidak bermanfaat dan harus disingkirkan, kini dapat dijadikan tabungan kemudian menghasilkan uang yang dapat membantu peningkatan pendapatan.

D. Bank Sampah : Membuat Sampah Jadi Bernilai Ekonomis

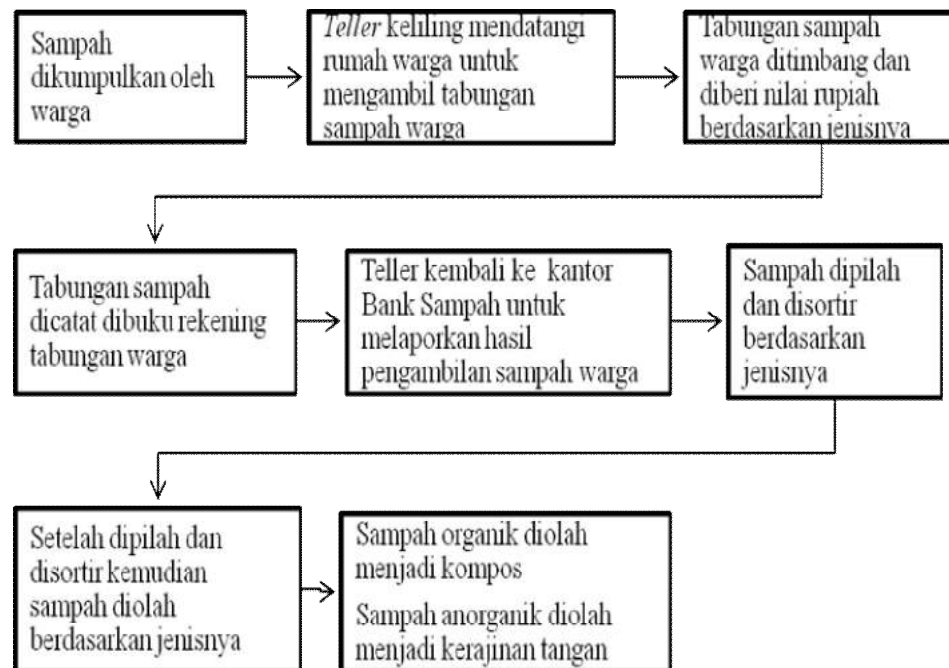
Bank Sampah Karya Peduli yang dikelola oleh Pak Nanang Suwardi ini menerapkan hal baru, yaitu menjadikan sampah sebagai tabungan. Tabungan sampah ini digunakan untuk memberikan warna lain dalam sistem pengelolaan sampah.

³² Wawancara dengan Ibu Marini salah satu nasabah Bank Sampah Karya Peduli (20 November 2011)

Tabungan sampah ini dijadikan daya tarik Bank Sampah untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Di Bank Sampah Karya Peduli warga masyarakat dapat menabung sampah yang mereka kumpulkan dan menarik tabungannya dalam bentuk uang. Tabungan sampah ini sangat bermanfaat bagi warga masyarakat yang menjadi nasabahnya, karena tujuan yang ingin dicapai dari adanya Bank Sampah Karya Peduli adalah adanya perubahan pola pikir dan perilaku warga masyarakat, khususnya RW 09 dalam mengatasi permasalahan sampah. Diharapkan pula akan adanya peningkatan penghasilan warga masyarakat dari hasil menabung sampah di Bank Sampah Karya Peduli.

Kegiatan-kegiatan yang ada di Bank Sampah Karya Peduli ini dimaksudkan untuk memberikan penyadaran, pemahaman, dan peningkatan pengetahuan masyarakat bahwa sampah yang selama ini mereka anggap tidak berguna ternyata memiliki nilai ekonomis. Pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan sampah juga bertambah dengan adanya Bank Sampah ini. Bank Sampah Karya Peduli ini dirancang untuk dapat mengolah sampah sedekat mungkin dengan sumbernya. Pengolahan sampah sedekat mungkin dari sumbernya dimaksudkan agar sampah yang dihasilkan dari sumbernya dapat langsung di kelola sehingga sampah tersebut tidak menjadi masalah bagi wilayah lain. Alur Kerja Bank Sampah Karya Peduli tergambar dalam skema 3.1 berikut ini:

Skema 3.1
Alur Kerja Bank Sampah Karya Peduli



Sumber: Diolah Berdasarkan Wawancara, 2011

Bank Sampah Karya Peduli menerapkan manajemen perbankan yang dikombinasikan dengan manajemen lingkungan, sehingga mekanisme Bank Sampah sama seperti bank pada umumnya. Karena dikombinasikan dengan manajemen lingkungan sehingga yang di tabung di bank ini bukanlah uang melainkan sampah. Bank Sampah Karya Peduli melakukan *recruitment* nasabah pada tiap RT yang ada di wilayah RW 09 Semper Barat, namun pada perkembangannya nasabah Bank Sampah Karya Peduli bukan hanya warga masyarakat RW 09 Semper Barat saja tetapi juga warga masyarakat di wilayah lain. Setiap nasabah dari Bank Sampah Karya Peduli akan mendapatkan sebuah buku rekening tabungan, dimana setiap

sampah yang ditabung jumlah dan nominalnya akan di tulis dalam buku rekening tersebut, selain itu nasabah juga akan mendapat karung sebagai tempat menaruh sampah-sampah mereka. Hal yang menarik dari Bank Sampah Karya Peduli adalah petugas *teller* keliling dari Bank Sampah yang akan menjemput bola dengan mendatangi rumah-rumah nasabah untuk melakukan pengambilan sampah, sehingga nasabah tidak perlu datang ke kantor Bank Sampah. Sampah nasabah tersebut akan di timbang dan diberikan nilai rupiah berdasarkan jenis sampahnya kemudian hasilnya akan dicatat pada buku rekening tabungan milik nasabah dan buku petugas *teller* keliling. Nilai rupiah sampah ini berkisar antara Rp. 4.00,- sampai Rp. 1.500,-.

Foto 3.1
Proses *Teller* Keliling Mengambil Sampah ke Nasabah



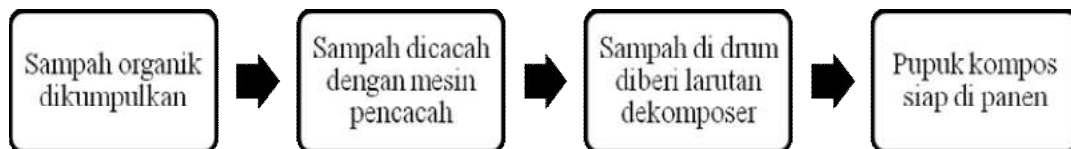
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

1. Pengelolaan Sampah Bank Sampah Karya Peduli

Sampah-sampah yang sudah terkumpul di Bank Sampah Karya Peduli kemudian akan dipilah atau di sortir sesuai dengan jenis sampah. Jenis sampah di Bank Sampah Karya Peduli ini di bagi menjadi dua, yaitu sampah organik dan anorganik. Setelah di sortir sampah tersebut akan di olah sesuai dengan jenisnya juga agar bisa bernilai lebih tinggi. Cara pengolahan sampah organik dan anorganik

berbeda karena materi yang terkandung di dalamnya. Materi yang terkandung dalam sampah organik mudah sekali membusuk dan terurai sehingga jenis sampah ini tepat untuk dijadikan pupuk kompos. Materi yang terkandung dalam sampah anorganik memiliki sifat yang tidak dapat membusuk dan terurai sehingga sampah jenis ini sangat cocok dimanfaatkan menjadi kerajinan tangan.

Skema 3.2
Proses Pembuatan Kompos



Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2011

Sampah organik yang ada di Bank Sampah Karya Peduli akan langsung di olah agar tidak menimbulkan bau di sekitar lokasi Bank Sampah Karya Peduli. Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan sampah organik agar dapat lebih bernilai. Proses pembuatan pupuk kompos (*composting*) di Bank Sampah Karya Pedulli relatif mudah. Sampah organik yang sudah dikumpulkan akan dicacah menggunakan mesin pencacah sehingga menjadi potongan-potongan kecil. Pencacahan ini dilakukan agar sampah lebih mudah di urai, setelah di cacah sampah organik dimasukkan ke dalam drum-drum plastik. Sampah organik yang sudah di cacah disiram dengan larutan dekomposer, setelah itu sampah didiamkan selama beberapa hari.

Dua sampai tiga hari kemudian periksa drum tersebut, apabila di dalam tumpukan sampah terasa suhunya lebih tinggi maka sedang terjadi proses

pengomposan. Selama dua atau tiga hari sekali tumpukan sampah di siram larutan dekomposer sesuai dengan kelembaban. Penumpukan sampah dengan larutan dekomposer ini dimaksudkan agar sampah dapat terurai secara merata dan akan menghasilkan zat hara yang bermanfaat untuk menyuburkan tanaman. Proses pengomposan selesai kemudian pupuk kompos di kemas dengan ukuran 500 gram dan siap untuk dipasarkan. Biasanya yang membeli pupuk kompos ini adalah warga masyarakat sekitar RW 09 Semper Barat. Pupuk kompos ini digunakan oleh warga masyarakat untuk memupuki tanaman-tanaman pot yang ada di depan rumah mereka.

Foto 3.2
Hasil Kompos yang Sudah Dikemas



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

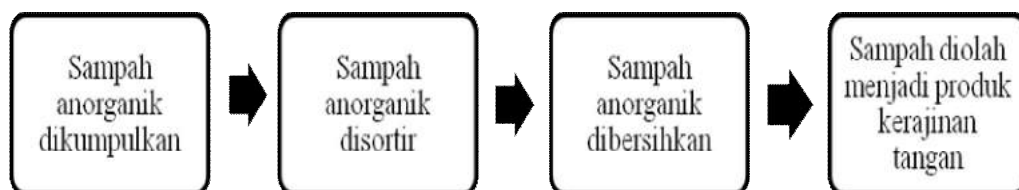
Sampah anorganik di Bank Sampah Karya Peduli sebagian dikreasikan menjadi bermacam-macam produk kerajinan tangan yang bernilai ekonomi dan bermanfaat. Pengolahan sampah anorganik berbeda dengan sampah organik, karena dibutuhkan keterampilan dan kreatifitas dalam mengolah sampah anorganik menjadi produk-produk kerajinan tangan. Pengolahan sampah anorganik di Bank Sampah

Karya Peduli dikerjakan oleh Pak Nanang Suwardi. Seperti yang dituturkannya berikut ini:

“Secara kebetulan produk-produk kerajinan daur ulang ini saya sendiri yang bikin, kadang kala dirumah iseng saya bikin produk-produk seperti ini. Sampai saat ini belum ada tenaga khusus, cuma saya mengarahkan kepada mereka seperti unit produksi Bank Sampah dan ibu-ibu PKK untuk menjadi orang yang terampil dan kreatif sehingga bisa membuat barang-barang yang baru dari sampah ini. Sejauh ini masih lebih banyak saya yang membuat cuma ini dalam rangka ya untuk mengkreasikan saja sampah agar bisa lebih bernilai.”³³

wawancara tersebut memperlihatkan bahwa produk-produk kerajinan tangan yang di olah dari sampah anorganik masih lebih banyak di buat oleh Pak Nanang Suwardi sendiri. Pak Nanang Suwardi juga menularkan keahliannya dalam membuat produk kerajinan tangan kepada unit produksi Bank Sampah dan ibu-ibu PKK sehingga mereka dapat mengkreasikan sampah anorganik menjadi barang-barang yang bernilai ekonomis.

Skema 3.3
Proses Pembuatan Kerajinan Tangan



Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2011

Sampah anorganik yang sudah dikumpulkan di Bank Sampah Karya Peduli kemudian di pilah dan di sortir sesuai dengan jenisnya, seperti pembungkus plastik, botol plastik, kardus, dan kaleng. Sampah-sampah tersebut kemudian dibersihkan

³³ Wawancara dengan Pak Nanang Suwardi (22 Oktober 2011)

oleh petugas dari Bank Sampah Karya Peduli. Setiap jenis sampah dapat dijadikan kerajinan tangan yang berebeda-beda.

Sampah kardus dapat dijadikan souvenir kerajinan tangan berbentuk miniatur mobil dan motor. Botol plastik air mineral yang bagi kebanyakan orang dianggap sampah yang tidak bermanfaat, di Bank Sampah botol plastik ini di sulap menjadi pajangan tempat lampu yang unik, pot bunga, dan bunga-bunga hias. Sampah pembungkus plastik yang sering di jumpai adalah sampah bekas pembungkus deterjen, bekas pembungkus makanan ringan, dan bekas pembungkus kopi. Sampah jenis ini dikreasikan menjadi tas, tatakan gelas, dan taplak meja. Sedangkan sampah kaleng berbagai jenis atau rongsok biasanya dikreasikan menjadi sterno (pemanas makanan) yang terdapat di sebuah restoran. Sterno terbuat dari kaleng susu bekas yang di cetak dan di isi dengan spirtus yang berfungsi sebagai bahan bakar.

Produk Kerajinan tangan yang dihasilkan tidak di produksi secara massal, tetapi hanya berupa *sample* dan akan dibuat apabila ada pesanan. Alasan Bank Sampah Karya Peduli tidak memproduksi produk daur ulang secara massal karena saat ini sudah banyak produk daur ulang yang dikreasikan menjadi bermacam-macam kerajinan namun belum ada wadah atau tempat yang di buat pemerintah untuk memasarkan produk daur ulang tersebut sehingga produk daur ulang tersebut akan tetap tidak terpakai dan tetap menjadi sampah apabila tidak dapat bersaing dengan produk lain.

Foto 3.3
Hasil Produk Daur Ulang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Hasil produk-produk kerajinan tangan dipasarkan oleh Bank Sampah ke berbagai tempat. Hasil kreasi daur ulang seperti tempat lampu hias, tas, alas gelas, taplak meja, dan lain-lain dipasarkan melalui bazar, kunjungan atau *study banding* ke Bank Sampah, dan pertemuan-pertemuan masyarakat. Bank Sampah Karya Peduli bekerja sama dengan pengusaha hotel untuk memasarkan sterno. Bank Sampah Karya Peduli juga bekerja sama dengan pabrik plastik untuk menjual sampah plastik yang tidak di daur ulang. Sampah plastik ini sebelumnya akan di cacah dengan menggunakan mesin pencacah sehingga plastik menjadi ukuran yang lebih kecil. Proses pencacahan plastik ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan Bank Sampah Karya Peduli untuk meningkatkan harga jual ke pabrik. Hasil penjualan semua produk olahan Bank Sampah digunakan sebagai modal perputaran uang nasabah di Bank Sampah Karya Peduli.

Foto 3.4
Mesin Pencacah dan Hasil Cacahan Sampah Plastik



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

E. Perkembangan Bank Sampah Karya Peduli

Bank Sampah Karya Peduli semakin di kenal oleh warga masyarakat sehingga membuat nasabah Bank Sampah semakin bertambah. Banyaknya tamu-tamu yang berkunjung dan tertarik untuk menerapkan sistem yang dilakukan oleh Bank Sampah Karya Peduli ini menimbulkan perasaan bangga pada diri Pak Nanang Suwardi. Perasaan bangga itu tidak serta merta membuat Pak Nanang berpuas diri. Pak Nanang Suwardi terus mencari inovasi-inovasi baru untuk mengembangkan program yang ada di Bank Sampah Karya Peduli. Di dalam mengembangkan program di Bank Sampah, Pak Nanang Suwardi melibatkan pengelola Bank Sampah lainnya untuk bertukar pikiran sehingga memunculkan ide-ide program yang tepat dilaksanakan di Bank Sampah Karya Peduli.

Keterlibatan pengelola Bank Sampah lainnya dalam mencari ide-ide baru tentang program yang tepat bagi Bank Sampah memperlihatkan keakraban yang

terjalin antar sesama pengelola Bank Sampah. Pak Nanang Suwardi membebaskan pengelola lainnya untuk mengemukakan ide-ide mereka, sehingga pengelola lainnya merasa kalau kemajuan dari Bank Sampah ini adalah tanggung jawab bersama. Hal ini dituturkan oleh Wahyu:

“iya Pak Nanang suka ngajakin kita ngobrol buat ngembangin Bank Sampah. Kira-kira program apa yang cocok dan dibutuhin warga, yang kira-kira Bank Sampah bisa jalanin. Pak Nanang juga orangnya enak, kalo ada saran atau masukan dari yang lainnya pasti diterima. Jadi kita ngerasa kalo Bank Sampah ini juga milik kita.”³⁴

Perbincangan beberapa kali dengan pengelola lainnya kemudian memunculkan ide-ide untuk mengembangkan Bank Sampah Karya Peduli melalui program baru. Program baru dari Bank Sampah adalah program simpan pinjam. Setiap nasabah yang sudah memiliki tabungan sampah berhak mendapatkan fasilitas pinjaman berupa uang. Hal ini dituturkan oleh Pak Nanang Suwardi:

“Bank Sampah ini tidak hanya mengatasi permasalahan sampah di lingkungan tetapi bagaimana ketika Bank Sampah sudah menjalankan aktivitasnya kita membuat program-program penguatan ekonomi. Selain ada program tabungan sampah, kita juga buat program simpan pinjam. Artinya nasabah mempunyai hak untuk menerima pinjaman uang dari Bank Sampah yang syaratnya tanpa jaminan dan tanpa bunga. Kemudian cara pengembaliannya pun diangsur dan itu pun bukan dengan uang tetapi dibayar pake sampah jadi orang pinjem uang bayarnya pake sampah.”³⁵

Apa yang dituturkan Pak Nanang Suwardi, dibenarkan pula oleh Ibu Marini salah satu nasabah Bank Sampah sebagai berikut:

“iya kata orang-orang di Bank Sampah juga bisa pinjem duit, udah gitu kita ga dikenain bunga terus kita juga bayarnya pake sampah, jadi enaklah. Kalo udah kepepet saya juga pinjem kesana.”³⁶

³⁴ Wawancara dengan Wahyu salah satu pengelola Bank Sampah Karya Peduli (20 November 2011)

³⁵ Wawancara dengan Pak Nanang Suwardi (22 Oktober 2011)

³⁶ Wawancara dengan Ibu Marini (20 November 2011)

Menurut Pak Nanang Suwardi program simpan pinjam yang ada di Bank Sampah Karya Peduli merupakan salah satu bentuk penguatan ekonomi bagi masyarakat karena Bank Sampah memberikan pinjaman tanpa agunan serta tidak mengenakan bunga pada nasabah. Nasabah dapat mencicil pinjaman uang mereka dengan menggunakan sampah. Sampah yang nasabah tabungkan akan diberi nilai rupiah, nominal itulah yang dipakai untuk mencicil pinjaman nasabah. Nominal yang dapat dipinjam oleh nasabah berjumlah tidak lebih dari Rp. 300.000,-.

Nasabah Bank Sampah Karya Peduli sebagian adalah ibu rumah tangga. Ibu Marini salah satunya, saat itu Ibu Marini sedang membutuhkan dana untuk membiayai kebutuhan sekolah anaknya. Akhirnya Ibu Marini meminjam uang ke Bank Sampah Karya Peduli. Menurut Ibu Marini, program simpan pinjam yang ada di Bank Sampah Karya Peduli cukup membantunya, karena biaya sekolah untuk anaknya dapat diatasi. Cara pembayaran pinjaman juga mudah dan tidak memberatkan, karena dengan hanya menabung sampah Ibu Marini dapat mencicil pinjamannya. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Marini:

“Kalo biaya buat anak sekolah kan gak bisa ditunda-tunda, jadi kalo udah kepepet ya saya pinjem ke Bank Sampah aja. Daripada pinjem ke tempat lain, kalo di Bank Sampah kan enak kalo mau pinjem dateng aja terus langsung dapet uangnya, kalo tempat lain kan besok-besok uangnya. Udah gitu bayarnya juga enak tinggal nabung sampah aja, sedikit-sedikit bisa buat nyicil, entar kalo udah lunas bisa pinjem lagi.”³⁷

Berdasarkan penuturan Ibu Marini tersebut terlihat bahwa adanya program simpan pinjam di Bank Sampah dapat membantu dan meringankan beban ekonomi masyarakat sekitar. Adanya program simpan pinjam ini juga menghindari masyarakat

³⁷ Wawancara dengan Ibu Marini (20 November 2011)

untuk meminjam kepada renternir. Renternir membebankan bunga yang besar kepada peminjam, yang pada akhirnya akan membuat si peminjam terbebani dengan bunga tersebut.

Bank Sampah Karya Peduli mengembangkan lagi programnya setelah berjalan sepuluh bulan dengan membuka layanan pembayaran rekening listrik dan koran. Setiap nasabah dapat menggunakan atau memanfaatkan saldo tabungan sampah mereka untuk membayar tagihan rekening listrik dan koran yang disesuaikan antara saldo tabungan sampah dengan jumlah rekening listrik atau rekening koran. Rekening listrik dikenakan biaya administrasi sebesar Rp. 3000,-/rekening. Keberadaan program ini membuat warga masyarakat yang menjadi nasabah tidak perlu repot-repot ke PLN untuk membayar listrik, karena mereka dapat melakukan pembayaran listrik di Bank Sampah Karya Peduli. Hal itu sama saja dengan nasabah membayar rekening listrik dan koran dengan menggunakan sampah. Program yang coba ditawarkan Bank Sampah Karya Peduli ini diadakan untuk memudahkan masyarakat. Hal ini dituturkan oleh Pak Nanang Suwardi:

“Tujuan diadakan program ini adalah untuk membantu beban anggaran bulanan masyarakat, sehingga dengan adanya program ini tabungan sampah milik nasabah bisa dipake buat bayar listrik dan anggaran yang seharusnya digunakan buat bayar listrik dapat dialokasikan untuk pendidikan dan kesehatan atau kebutuhan lainnya. Makanya kita sering tawarin ke nasabah yang saldonya cukup buat dipotong yang nantinya kita bayarin rekening listriknya.”³⁸

³⁸ Wawancara dengan Pak Nanang Suwardi (22 Oktober 2011)

Keberadaan Bank Sampah Karya Peduli, ternyata mulai merubah kondisi lingkungan sekitar ke arah yang lebih baik. Saat ini jarang sekali terlihat sampah-sampah yang menumpuk dan berserakan di pinggir jalan. Apabila ada sampah yang berserakan di jalan, maka warga yang melihat akan langsung mengambilnya dan mengumpulkannya untuk nantinya di tabung ke Bank Sampah Karya Peduli. Kondisi lingkungan saat ini sangat berbeda dengan kondisi sebelum adanya Bank Sampah Karya Peduli di RW 09 Semper Barat. Gerakan penghijauan terlihat di rumah-rumah warga RW 09 Semper Barat, dengan kompos yang dihasilkan dari Bank Sampah Karya Peduli ternyata bisa digunakan untuk memupuk tanaman-tanaman dalam pot yang ada di depan rumah warga masyarakat. Tanaman-tanaman dalam pot yang ada di depan rumah warga memperlihatkan adanya gerakan penghijauan, dan memberikan kesan indah dan asri.

Semenjak Bank Sampah Karya Peduli mulai dikenal masyarakat luas, banyak tamu-tamu yang berkunjung dan tertarik untuk menerapkan sistem Bank Sampah ini, termasuk juga dari luar negeri. Hal tersebut menimbulkan perasaan bangga pada warga RW 09 Semper Barat, sehingga semakin memupuk motivasi mereka untuk terus menabung sampah dan mensukseskan kegiatan Bank Sampah Karya Peduli. Warga masyarakat yang sekarang menjadi nasabah Bank Sampah Karya Peduli terus bertambah. Pertambahan jumlah nasabah terjadi seiring dengan semakin dikenalnya Bank Sampah Karya Peduli di luar wilayah RW 09 Semper Barat. Bank Sampah Karya Peduli juga membuka kantor cabang di RW 01 dan RW 015 untuk dapat melayani nasabah yang berada di luar wilayah.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terjadi perubahan-perubahan yang cukup berarti dari masyarakat setelah adanya Bank Sampah Karya Peduli. Terjadi perubahan sikap terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Warga masyarakat sudah mulai merasa malu apabila membuang sampah sembarangan. Bahkan warga masyarakat saling mengingatkan apabila ada yang membuang sampah sembarangan. Warga masyarakat saat ini mulai memperhatikan pembangunan di daerah mereka dengan mengedepankan aspek-aspek lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa warga masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.

F. Hambatan yang Dirasakan Pengelola Bank Sampah Karya Peduli

Sejak rencana berdirinya Bank Sampah sampai Bank Sampah Karya Peduli ini sampai mulai melakukan kegiatan selalu saja ada hambatan-hambatan yang dirasakan pengelola Bank Sampah, namun hambatan ini tidak menjadikan pengelola Bank Sampah putus asa dalam memperjuangkan keberlanjutan Bank Sampah Karya Peduli. Hambatan-hambatan tersebut berasal dari sarana dan alat-alat pendukung pengelolaan, dan ketersediaan sumber daya manusia untuk mengelola Bank Sampah Karya Peduli.

1. Hambatan dari Sarana dan Alat-Alat Pendukung Pengelolaan

Sarana dan alat-alat pendukung pengelolaan sampah sangat penting bagi keberadaan dan keberlanjutan dari Bank Sampah Karya Peduli. Sarana yang ada di Bank Sampah salah satunya adalah fasilitas kantor dan lahan untuk menampung

sampah para nasabah. Lahan seluas 315 m² yang saat ini dijadikan sebagai kantor pelayanan dan tempat untuk menampung sampah para nasabah adalah lahan yang dipinjamkan oleh salah satu warga RW 09 Semper Barat karena lahan ini belum dipakai. Kekhawatiran atas status pinjaman lahan ini dirasakan oleh penggagas berdirinya Bank Sampah Karya Peduli, seperti yang dituturkan oleh Pak Nanang Suwardi:

“Tempat Bank Sampah Karya Peduli saat ini bukanlah aset milik Bank Sampah tetapi milik salah satu warga saya yang secara kebetulan sampai saat ini belum digunakan. Yang menjadi PR besar bagi Bank Sampah adalah ketika lahan ini ingin digunakan oleh pemiliknya, inilah persoalan kedepan yang dihadapi oleh Bank Sampah”³⁹

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa lokasi atau kantor pelayanan Bank Sampah Karya Peduli ini merupakan sarana yang penting bagi perkembangan dari Bank Sampah. Bank Sampah harus mencari lahan baru ketika lahan tersebut ingin digunakan oleh pemiliknya. Mencari lahan baru sebagai tempat Bank Sampah bukanlah persoalan yang mudah karena tidak banyak orang yang mau merelakan lahannya digunakan.

Pemerintah seharusnya mulai memikirkan perkembangan dari Bank Sampah, karena Bank Sampah merupakan salah satu solusi kreatif mengatasi permasalahan sampah di lingkungan yang diambil langsung dari sumbernya. Menurut UU No. 18 tahun 2008 terdapat tiga komponen penting yang bertanggung jawab dalam permasalahan sampah, yaitu pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat. Di sinilah

³⁹ Wawancara dengan Pak Nanang Suwardi (22 Oktober 2011)

peranan penting dari pemerintah untuk menyediakan lahan untuk pengelolaan sampah seperti Bank Sampah, sehingga Bank Sampah dapat berkembang.

Bukan hanya lahan sebagai lokasi Bank Sampah Karya Peduli yang menjadi hambatan, alat-alat pendukung pengelolaan sampah yang terbatas juga menjadi hambatan bagi Bank Sampah Karya Peduli. Kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah Karya Peduli di dukung oleh alat-alat sebagai berikut:

Tabel 3.2
Alat-Alat yang Dimiliki Bank sampah

Nama Alat	Jumlah
Gerobak Sampah	2
Alat Komposting	1
Mesin Pencacah Plastik	1
Mesin Jahit	1
Komputer	1
Printer	1

Sumber: Data Bank Sampah Karya Peduli, 2011

Jumlah alat-alat pendukung pengelolaan sampah ini dirasa masih kurang, terutama alat komposting dan mesin pencacah plastik. Alat komposting yang hanya satu buah membuat jumlah kompos yang dihasilkan tidak begitu banyak, namun untuk pengolahan sampah organik sebisa mungkin langsung diolah oleh Bank Sampah agar tidak menimbulkan bau dan bibit penyakit. Jumlah mesin pencacah plastik yang masih satu buah acapkali membuat jumlah produksi olahan sampah yang dihasilkan oleh Bank Sampah Karya Peduli kurang maksimal. Hal ini menyebabkan menumpuknya sampah-sampah plastik yang belum di olah di Bank Sampah Karya

Peduli. Semua sampah-sampah yang belum di olah ini dimasukkan ke dalam karung. Penumpukan sampah-sampah plastik ini membuat lokasi Bank Sampah Karya Peduli terlihat penuh dan sesak.

Foto 3.5
Tumpukan Sampah Anorganik yang Belum Diolah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2011

Keterbatasan mesin-mesin pendukung pengelolaan sampah ini menghambat proses pengelolaan sampah yang ada di Bank Sampah Karya Peduli, sehingga sampah-sampah yang ada tidak semua dapat di olah pada waktu bersamaan. Pak Nanang Suwardi juga sempat merasa kecewa perihal hak kepemilikan mesin pencacah plastik yang dihibahkan oleh pemerintah. Pihak pemerintah menghibahkan mesin tersebut kepada Bank Sampah Karya Peduli untuk membantu Bank Sampah Karya Peduli dalam mengelola sampah, namun diarsip Kelurahan mesin tersebut hanya dipinjamkan. Hal ini dituturkan oleh Pak Nanang sebagai berikut:

“Hampir dua tahun Bank Sampah ini berjalan namun perkembangannya masih berjalan lamban, terkendala di mesin pendukung pengelolaan sampah. Kita juga tidak punya anggaran untuk membeli mesin. Ada mesin satu itu juga dipinjem sama kelurahan, walaupun pada saat diserahkan ke sini itu bilanganya dihibahkan tapi

diarsipnya hanya dipinjamkan. Dengan terbatasnya mesin ya jadi banyak sampah-sampah plastik yang harus menunggu untuk diolah.”⁴⁰

Penuturan Pak Nanang Suwardi diatas memperlihatkan bahwa mesin menjadi kendala yang cukup mempengaruhi perkembangan dari Bank Sampah Karya Peduli. Pemerintah juga terkesan masih setengah-setengah mendukung dalam kegiatan dari Bank Sampah Karya Peduli. Hal ini membuat Pak Nanang Suwardi merasa bahwa kegiatannya tidak mendapat dukungan dari pemerintah.

2. Hambatan dari Sumber Daya Manusia

Hambatan lain yang dirasakan oleh Bank Sampah Karya Peduli adalah mengenai sumber daya manusia (SDM). SDM ini menjadi kendala karena masih sedikit orang yang mau benar-benar peduli terhadap lingkungan. Jumlah pengelola Bank Sampah yang sedikit juga menjadi salah satu kendala karena dari 11 orang yang menjadi pengelola hanya 4 orang yang benar-benar aktif di Bank Sampah Karya Peduli. Para pengelola Bank Sampah Karya Peduli tidak bisa terus menerus terlibat dalam kegiatan Bank Sampah ini. Hal ini terjadi karena sebagian besar dari mereka juga memiliki pekerjaan lain yang menjadi prioritas mereka. Mereka hanya bisa membantu kegiatan Bank Sampah Karya Peduli pada waktu senggang mereka. Hal ini dituturkan oleh Wahyu:

“iya, disini cuma ada 4 orang yang bener-bener ada setiap harinya, yang lainnya punya kesibukan sendiri-sendiri jadi gak bisa tiap hari bantu disini. Kecuali kalo hari libur kadang-kadang ada juga yang masih bantu-bantu disini. Lagian juga kan disini kan kita gak digaji jadi ya gak bisa dijadiin buat penghasilan utama, jadi mereka lebih

⁴⁰ Wawancara dengan Pak Nanang Suwardi (22 Oktober 2011)

pilih pekerjaan yang lebih gede gajinya dan disini cuma kalo lagi ada waktu luang aja.”⁴¹

Wawancara di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar pengelola Bank Sampah Karya Peduli lebih tidak bisa sepenuhnya membantu kegiatan Bank Sampah, karena mereka memiliki kesibukan lain yang lebih menjanjikan dalam hal pendapatan. Hal tersebut mengakibatkan kegiatan yang ada di Bank Sampah Karya Peduli sedikit terhambat.

Seiring dengan makin dikenalnya Bank Sampah Karya Peduli oleh masyarakat luas, banyak orang yang datang dan tertarik untuk belajar mengenai manajemen dari Bank Sampah dan pengelolaan sampah yang ada di Bank Sampah ini. Hal ini membuat pengelola Bank Sampah Karya Peduli semakin sibuk untuk menerima tamu-tamu yang datang sehingga diperlukan SDM tambahan untuk membantu pengelola Bank Sampah Karya Peduli dalam menerima tamu-tamu tersebut.

Sedikitnya jumlah pengelola yang ada di Bank Sampah juga menjadi hambatan tersendiri ketika Bank Sampah Karya Peduli mulai berkembang. Sebenarnya secara potensial banyak peluang untuk membuat Bank Sampah Karya Peduli berkembang, akan tetapi masih terbentur SDM. Contohnya mengenai kerajinan daur ulang, sebenarnya sudah ada pesenan kaleng minuman yang dikreasikan menjadi tempat sterno (penghangat masakan). Tempat sterno ini

⁴¹ Wawancara dengan Wahyu salah satu pengelola Bank Sampah Karya Peduli (20 November 2011)

didistribusikan ke hotel-hotel sebagai mitra kerja Bank Sampah Karya Peduli, namun karena keterbatasan jumlah tenaga menyebabkan jumlah sterno yang dihasilkan juga masih terbatas. Hal ini dituturkan oleh Pak Nanang Suwardi sebagai berikut:

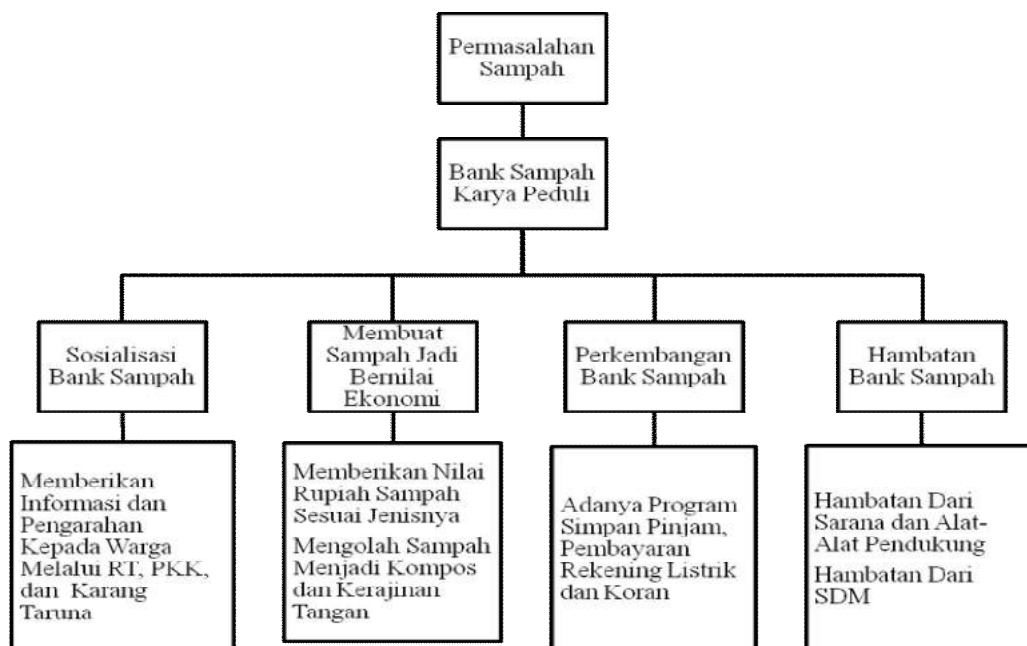
“dulu pernah ada yang pesen tempat sterno lumayan banyaklah pesennya, tapi karena terkendala mesin sama tenaga-tenaga yang bikin juga kurang jadinya saya gak berani ambil, daripada bikin orang yang pesen kecewa. Agak nyesel juga sih, kan lumayan bisa jadi pemasukan buat Bank Sampah.”⁴²

Kurangnya SDM dalam membantu kegiatan Bank Sampah Karya Peduli membuat proses pengolahan sampah tidak berjalan sesuai jadwal. Bank Sampah juga tidak bisa mengandalkan ibu-ibu PKK sepenuhnya dalam membantu mengolah sampah anorganik menjadi kerajinan daur ulang, karena mereka juga memiliki tugas dan tanggung jawab dalam organisasi PKK itu sendiri. Keterbatasan jumlah tenaga dalam Bank Sampah Karya Peduli membuat pembagian tugas menjadi tumpang tindih, sehingga setiap pengelola yang aktif dalam Bank Sampah diharuskan bisa melakukan setiap kegiatan pengelolaan sampah di Bank sampah. Hal ini juga menimbulkan pembagian tugas yang tidak jelas sehingga sering terjadi kekacauan pada data-data yang dimiliki nasabah.

⁴² Wawancara dengan Pak Nanang Suwardi (22 Oktober 2011)

G. Ikhtisar

Skema 3.4
Mekanisme Bank Sampah Karya Peduli



Sumber: Hasil Analisa Peneliti, 2011

Skema diatas menggambarkan tentang mekanisme Bank Sampah Karya Peduli dalam menjalankan kegiatannya. Bank Sampah Karya Peduli Berdiri karena diawali dengan permasalahan sampah yang terjadi di lingkungan RW Semper Barat. Permasalahan sampah ini terjadi karena belum ada kepedulian dari warga masyarakat terhadap lingkungan. Alasan inilah yang menginspirasi Pak Nanang Suwardi untuk mendirikan sistem pengelolaan sampah yang dapat diterima oleh warga masyarakat RW 09 Semper Barat. Sistem pengelolaan sampah tersebut mengadopsi mekanisme perbankan sehingga diberi nama Bank Sampah Karya Peduli.

Bank Sampah Karya Peduli diperkenalkan kepada warga masyarakat oleh Pak Nanang Suwardi dengan melibatkan ketua-ketua RT, organisasi PKK, dan karang taruna. Konsep Bank Sampah yang ditawarkan Pak Nanang Suwardi dilakukan sebagai strategi untuk menarik minat warga masyarakat untuk mau mengumpulkan sampah dan menabung sampah di Bank Sampah. Sampah yang tadinya tidak bernilai dan biasa diabaikan masyarakat oleh Bank Sampah Karya Peduli sampah tersebut dapat bernilai ekonomis dengan memberikan nilai rupiah kepada sampah yang ditabung nasabah. Sampah yang sudah terkumpul kemudian di Bank Sampah akan di pilah untuk kemudian di olah menjadi kerajinan tangan dan kompos.

Bentuk-bentuk olahan sampah tersebut juga menjadikan harga atau nilai ekonomi sampah semakin meningkat. Sampah yang di olah menjadi barang-barang daur ulang membuat sampah menjadi bermanfaat dan bernilai guna. Kegiatan yang diadakan Bank Sampah Karya Peduli melibatkan warga masyarakat secara langsung. Warga masyarakat terlibat secara langsung dalam kegiatan memilah, mengumpulkan, dan menabung sampah. Bank Sampah juga menyebarluaskan informasi mengenai sampah dan lingkungan untuk menambah pengetahuan masyarakat.

Skema di atas juga menggambarkan perkembangan Bank Sampah Karya Peduli. Perkembangan itu terlihat dari semakin banyaknya program yang ditawarkan Bank Sampah Karya Peduli untuk memudahkan masyarakat yang menjadi nasabahnya. Tidak hanya tabungan sampah, Bank Sampah juga menawarkan program simpan pinjam. Program simpan pinjam ini tidak memberatkan nasabah, karena dalam meminjamkan uang Bank Sampah tidak mengenakan jaminan

dan juga bunga. Pinjaman tersebut dapat di cicil dengan memotong tabungan sampah milik nasabah.

Perjalanan Bank Sampah juga tidak dapat dihindari dari berbagai hambatan. hambatan-hambatan yang di alami oleh Bank Sampah Karya Peduli mulai dari hambatan mengenai sarana dan alat-alat pendukung pengelolaan sampah serta hambatan dari keterbatasan jumlah sumber daya manusia. Hambatan tersebut tidak jarang membuat kinerja dari Bank sampah Karya Peduli menjadi tersendat. Semua hambatan tersebut tidak membuat pengelola Bank Sampah Karya Peduli putus asa. Terbukti dari kegiatan Bank Sampah Karya Peduli yang sampai saat ini masih berjalan.

Hubungan yang terjalin antara Bank Sampah Karya Peduli dengan masyarakat dalam mewujudkan sebuah perubahan, khususnya dalam mengatasi permasalahan sampah di lingkungan mereka mulai terlihat. Kepedulian warga mulai terlihat dari tidak adanya sampah berserakan di pinggir jalan dan saluran air. Warga masyarakat lebih memilih untuk mengumpulkan sampah mereka dan menabungnya di Bank Sampah Karya Peduli. Kepedulian terhadap lingkungan merupakan sumber keberhasilan dalam mewujudkan wilayah yang bersih, sehat dan bebas dari sampah. Masyarakat atau kelompok yang sudah berkunjung ke Bank Sampah Karya Peduli tidak jarang juga menerapkan sistem pengelolaan dan manajemen Bank Sampah di wilayah mereka. Hal ini juga menjadi harapan dari Bank Sampah Karya Peduli bahwa semangat peduli lingkungan ini bisa ditularkan dan disosialisasikan di wilayah lain yang ada di Indonesia.